

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Temuan dari hasil berbagai penelitian sebelumnya sangat penting dan dapat digunakan sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan temuan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian awal ini menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori-teori yang telah digunakan untuk penelitian penelitian. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat.

Pertama, tugas akhir yang disusun oleh Pratiwi Mega Septiani dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah. Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan dalam penggemukan sapi? Apakah ada perubahan perekonomian bagi warga dengan adanya penggemukan sapi di Dusun satu Kecubung? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan beberapa penemuan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk kemitraan melalui proses penggemukan sapi menunjukkan hasil positif,

masyarakat memperoleh keuntungan selama melaksanakan penggemukan sapi selama 4 bulan rata-rata mendapat hasil 1 sapi Rp. 1.000.000 lebih, dalam 1 bulan, untuk 4 ekor sapi mendapatkan tambahan penghasilan kurang lebih Rp.5.000.000 per bulan. Sehingga peserta yang mengikuti program PIR mendapat tambahan penghasilan rata-rata Rp.5.000.000 per bulan. Dengan demikian ekonomi rumah tangga mereka mengalami peningkatan yang signifikan.

Kedua, tugas akhir yang disusun oleh Kholidah Attina Yopa dari program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (2) strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (4) keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pendayaan, (2) strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna.

(3) faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang tinggi, terdapat potensi situs budaya Candi Sojiwan, dukungan dari pihak luar yaitu TWC (Taman Wisata Candi), UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), Dinas Pariwisata, tersedianya paket wisata yang bergabung dengan Candi Prambanan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya regenerasi pengurus desa wisata, pemerintah desa setempat kurang *support*, anggaran atau dana untuk pengembangan desa wisata masih minim. (4) Keberhasilan yang dicapai dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu ditunjukkan dengan kemampuan melakukan peningkatan produksi usaha dan menjangkau faktor-faktor produksi, kemampuan melakukan distribusi untuk mendapatkan tambahan penghasilan, kemampuan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan hidup.

Ketiga, tugas akhir yang disusun oleh Rimas Matiarini dari program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Purwokerto tahun 2017 yang berjudul Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden. Informasi mengenai penelitian didapatkan dari teknik-teknik pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap subyek penelitian yaitu Pengelola Desa Wisata Ketenger dan tokoh masyarakat Desa Ketenger. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Ketenger Baturraden selama November 2016 sampai Mei 2017. Hasil penelitiannya adalah strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger ada 8 strategi

yaitu pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, pengadaan fasilitas umum. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, pengembangan desa wisata berfokus menuju kesejahteraan, adil, memanfaatkan lingkungan tanpa merusak lingkungan.

Keempat, tugas akhir yang disusun oleh Rizqi Choironi dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di Pkbn Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, dan bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Tujuan meliputi (1) untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama , (2) mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama

terhadap peningkatan ekonomi keluarga, sosial serta lingkungan. Penelitian dilakukan di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari dengan pendekatan kualitatif. Subjek diperoleh dari Ibu Aesijah yaitu sebagai narasumber, Ibu Amilatul Khusnah pihak penyelenggara pemberdayaan dari PKBM Kridatama dan Informan dari isteri nelayan yaitu ibu Marliyah, Maslahah, Susiati, dan Ibu Sri. Fokus penelitian ini adalah Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama dan Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama. Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di PKBM Kridatama melalui tahap pemberdayaan yaitu (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli strategi yang digunakan dengan cara mengangkat dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan. (2) pemberian keterampilan dan wirausaha yaitu pembuatan kerajinan dari limbah cangkang kerang berupa Bros, Boneka, Vas Bunga dan Vigura. Hasil penelitian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang adalah hasil secara fisiknya dilihat dari segi lingkungan yaitu lingkungan menjadi bersih dan sesudah diperdayakan lingkungan menjadi terjaga sedangkan hasil secara non fisiknya dilihat dari segi peningkatan ekonomi yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan

keluarga dan dari segi sosial bertambahnya pengetahuan dan keterampilan isteri nelayan.

Kelima, tugas akhir yang disusun oleh Hadi Ahmad Fadli dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok PKK Dalam Mengatasi Masalah Sampah Di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Skripsi ini membahas tentang upaya mengatasi permasalahan sampah yang dialami oleh masyarakat Desa Meluwur. Masalah ini muncul akibat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, lokasi pembuangan sampah terjadi di Sungai Bengawan Solo, lahan kosong dan lereng tangkis. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak dari sampah, strategi pemberdayaan dan hasil yang dicapai. Tujuan dari penelitian ini mengetahui dampak lingkungan akibat dari sampah, menemukan strategi pemberdayaan, mengetahui hasil yang dicapai dari strategi tersebut. Metode penelitian yang akan digunakan peneliti selama proses di lapangan adalah PAR (*Participatory Action Research*). Langkah untuk lakukan perubahan akan dimulai dari membangun kepercayaan antara peneliti dan masyarakat, melakukan pendekatan awal, menemukan masalah bersama kelompok, menentukan strategi secara bersama-sama, melakukan aksi hingga evaluasi dan refleksi.

Dari kelima penelitian diatas semuanya membahas tentang strategi pemberdayaan begitu pula penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, namun dalam penelitian kali ini peneliti melakukan

penelitian di lokasi yang berbeda dengan lingkungan masyarakat yang sangat beragam serta masalah sosial yang muncul di masyarakat menjadi factor utama dilaksanakannya program pemberdayaan ini. Maka dari itu penelitian yang membahas isu pemberdayaan masih menjadi hal yang penting serta menguatkan argumentasi bahwa pemberdayaan pada masyarakat sangat di perlukan ditinjau dari banyaknya kelompok-kelompok yang belum berdaya. Perlu adanya pelaku-pelaku pergerakan untuk melakukan pemberdayaan serta membuat suatu pergerakan yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial masyarakat baik secara sosial, ekologi dan ekonomi. Serta pentingnya partisipasi masyarakat yang merupakan kunci dari pemberdayaan ini demi terwujudnya Kesejahteraan Sosial.

Berikut ini akan disajikan tabel tentang kelima penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti. Tabel di bawah ini akan menunjukkan perbedaan skripsi berdasarkan tahun penelitian, rumusan masalah dan hasil penelitian.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Pratiwi Mega Septiani	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah (2017)	1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan dalam penggemukan sapi? 2. Apakah ada perubahan perekonomian bagi warga dengan adanya penggemukan sapi di Dusun satu Kecubung?	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk kemitraan melalui proses penggemukan sapi menunjukkan hasil positif.
2.	Kholidah Attina Yopa	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul,	1. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata	1. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan

No.	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
		Prambanan, Klaten, Jawa Tengah (2017)	Budaya Kebondalemkidul, 2. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, 4. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	kapasitas, dan pendayaan, 2. Strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna. 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang tinggi, terdapat potensi situs budaya Candi Sojiwan, dukungan dari pihak luar yaitu TWC (Taman Wisata Candi), UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), Dinas Pariwisata, tersedianya paket wisata yang bergabung dengan Candi Prambanan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya regenerasi pengurus desa wisata, pemerintah desa setempat kurang <i>support</i> , anggaran atau dana untuk pengembangan desa wisata masih minim.

No.	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
				4. Keberhasilan yang dicapai dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu ditunjukkan dengan kemampuan melakukan peningkatan produksi usaha dan menjangkau faktor-faktor produksi, kemampuan melakukan distribusi untuk mendapatkan tambahan penghasilan, kemampuan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan hidup
3.	Rimas Matiarini	Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden (2017)	1. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden? 2. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden dalam perspektif ekonomi Islam?	Hasil penelitiannya adalah strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger ada 8 strategi yaitu pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, pengadaan fasilitas umum. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, pengembangan desa wisata berfokus menuju kesejahteraan, adil, memanfaatkan

No.	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
				lingkungan tanpa merusak lingkungan.
4.	Rizqi Choironi	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di Pkbn Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal (2018)	1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama , 2. Mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama terhadap peningkatan ekonomi keluarga, sosial serta lingkungan	Hasil penelitian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang adalah hasil secara fisiknya dilihat dari segi lingkungan yaitu lingkungan menjadi bersih dan sesudah diperdayakan lingkungan menjadi terjaga sedangkan hasil secara non fisiknya dilihat dari segi peningkatan ekonomi yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dari segi sosial bertambahnya pengetahuan dan keterampilan isteri nelayan.
5.	Hadi Ahmad Fadli	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok PKK Dalam Mengatasi Masalah Sampah Di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (2018)	1. Bagaimanakah dampak lingkungan akibat dari perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan di Desa Meluwur? 2. Bagaimanakah strategi pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang mampu mengelolah sampah dengan baik? 3. Bagaimanakah hasil yang dicapai dari	Hasil yang dicapai dari strategi pemberdayaan adalah masyarakat yang awalnya tidak mengetahui bahaya dan dampak dari sampah, sekarang mereka mengerti betapa berbahayanya sampah jika tidak dikelola dengan benar. Selain itu, masyarakat juga mulai mengelolah sampah dengan media bank sampah, sampah yang awalnya dibuang

No.	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
			strategi pemberdayaan tersebut?	sekarang dipilah secara individu kemudian dibawa ke pengepul sampah. Tujuannya supaya jumlah sampah yang dikeluarkan masyarakat dapat berkurang dengan cara dimanfaatkan kembali.

Sumber : Diolah Oleh Penulis

Dalam penelitian ini peneliti juga membahas tentang pemberdayaan dengan rumusan masalah yaitu, Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Kecamatan Jabung dan Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal terhadap peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat di Kecamatan Jabung. Penelitian ini memiliki perbedaan yakni pada lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

B. Kajian Konsep

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan beberapa konsep yang menurut peneliti pas bila dikaitkan dengan judul yang akan peneliti angkat. Beberapa diantaranya ada konsep pemberdayaan masyarakat, klasifikasi pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan, strategi pemberdayaan, tahap-tahap pemberdayaan, konsep masyarakat dan yang terakhir konsep potensi lokal. Peneliti akan membedah satu persatu konsep tersebut diatas menurut kajian para ahli yang mumpuni di bidang tersebut. Berikut langsung saja kita bahas beberapa konsep yang akan menjadi acuan bagi peneliti.

a. Konsep Pemberdayaan

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mas'ood (1990: 27) pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Menurut Kartasasmita (1996:144) keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Disamping itu keberdayaan masyarakat merupakan kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan baik yang menyangkut penentuan nasib sendiri sebagai faktor penentunya.

Pembangunan pada masyarakat selain mencakup elemen sosial, ekonomi, dan politik juga memperhatikan elemen pengembangan masyarakat yang meliputi pengembangan budaya lingkungan, dan pengembangan spiritual (Ife, Tesoriero, 2008: 447-448). Elemen yang demikian itu tentu tidak hanya menyentuh dan berhenti pada titik pembangunan tetapi juga menjangkau pada titik pengembangannya dalam berbagai basis baik basis sumberdaya lokal, basis modal sosial, basis kebudayaan, basis kearifan lokal, maupun basis modal spiritual (Mardikanto, 2014: 25).

World Bank (2001) dalam Theresia dkk (2015:117) mengartikan pemberdayaan yaitu :

Upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkat kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (marjinal, miskin, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhan, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakat secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupan (Mardikanto & Soebianto, 2017 : 28).

Secara bertingkat keberdayaan masyarakat menurut Huraerah (2008:90) dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (basic needs).
- b. Tingkat keberdayaan kedua adalah pengusaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
- c. Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya.
- d. Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.

- e. Tingkat keberdayaan kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan

Menurut Parsons (Anwas, 2014:49-50) pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Kekuasaan merupakan konsep yang bersentuhan langsung dengan pemberdayaan. Karena kekuasaan identik dengan kemampuan untuk mengatur dan membuat orang lain melakukan sesuatu yang kita sarankan. Kekuasaan berhubungan erat dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan selalu hadir dalam konteks relasi antar manusia. Hal ini membuat konsep pemberdayaan semakin bermakna.

Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

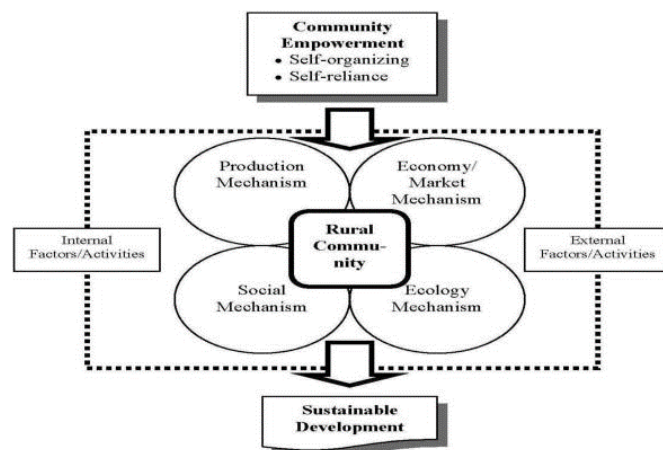
- (1) Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
 - (2) Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis
- (Totok dan Poerwoko, 2017 : 29)

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan bukan hanya sebagai objek dari berbagai proyek pembangunan. Pemberdayaan masyarakat merupakan

upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial (Subejo dan Narimo 2004).

Menurut Subejo dan Supriyanto (2005:17-32) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu persyaratan utama dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial, dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal serta terlihat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development* (Gambar 2.1).

Gambar 2. 1 Proses dan Keterkaitan Pemberdayaan Masyarakat Dan Sustainable Development



Subejo dan Supriyanto 2005, dalam Totok dan Poerwoko 2017

2. Klasifikasi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Arthur Dunham, dalam bukunya *Outlook for community Development Review*, setidaknya ada 3 klasifikasi *Community Development*, yaitu: *Development for Community*, *Development with Community*, dan *Development of Community*.

1. *Development for Community*, adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat pada posisi sebagai objek pembangunan. Karena itu, inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh aktor dari luar. Pendekatan seperti ini relevan dilakukan pada masyarakat yang kesadaran dan budayanya terdominasi. Namun berbagai temuan lapangan memperlihatkan bahwa *Development for Community* akan sangat mudah menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar.
2. *Development with Community*, adalah pendekatan yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi antara aktor luar dan masyarakat setempat. Keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama, dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak. Bentuk *Community Development* ini adalah yang paling populer banyak diaplikasikan oleh berbagai pihak. Dasar pemikiran bentuk *Community Development* ini adalah, perlunya sinergi dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dengan yang dikuasai oleh aktor luar. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan juga diharapkan dapat

mengembangkan rasa memiliki terhadap inisiatif pembangunan yang ada sekaligus membuat proyek pembangunan menjadi lebih efisien.

3. *Development of Community*, adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sendiri sebagai agen pembangunan, sehingga inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan dilakukan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat menjadi pemilik dari proses pembangunan. Peran aktor dari luar dalam kondisi ini lebih sebagai sistem pendukung bagi proses pembangunan.

Lebih lanjut Dunham mengemukakan 4 unsur -unsur *Community development* sebagai berikut.

1. *A plan program with a focus on the total needs of the village community*; (Rencana program yang memfokuskan pada kebutuhan masyarakat lokal sepenuhnya)
2. *Technical assistance*; (Bantuan secara teknis)
3. *Integrating various specialties for the help of the community*; (Berbagai bidang yang terintegrasi untuk membantu komunitas)
4. *A major emphasis upon self-help and participation by the residents of the community*; (Penekanan utama pada kemandirian dan peran serta para penduduk dalam suatu komunitas).

Dari uraian klasifikasi program pemberdayaan diatas dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki jenis serta kriteria. Terlebih lagi pada jenis program yang akan di jalankan serta pentingnya instrument-instrumen yang

perlu dipersiapkan dalam program pemberdayaan perlu di perhatikan agar proses pemberdayaan berjalan dengan baik.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Hikmat (2006 : 135) tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadilan atau hasil yang ingin dicapai oleh perilaku sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, sosial maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, jadi pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya yang dilakukan atas dasar kesadaran dari setiap individu untuk memaksimalkan keberfungsian sosialnya.

Mardikanto dan Soebianto (2017:122) mengemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis masyarakat (*people contered development*). Mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

1. Perbaikan pendidikan (*better education*), pemberdayaan di rancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaikan aksesbilit (*better accessibility*), dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan dapat mmeperbaiki aksesibilitasnya. Utamanya aksesibilitas tentang informasi atau inovasi.

3. Perbaikan tindakan (*better action*), dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik.
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*), dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan.
5. Perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan.
6. Perbaikan pendapatan (*better income*), dengan adanya perbaikan bisnis yang dilakukan. Diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang di peroleh.
7. Perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial.
8. Perbaikan kehidupan (*better living*), tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan.
9. Perbaikan masyarakat (*better community*), keadaan kehidupan yang lebih baik.

Payne (1997:266) mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna :

“To help clients gain of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal block to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients.”

Dari uraian diatas garis besar tujuan dari pemberdayaan adalah membantu individu untuk mampu mengambil keputusan serta menentukan tindakan yang tepat bagi masa depan mereka, dan juga mengurangi hambatan pribadi maupun sosial atas tindakan yang mereka lakukan. Hal tersebut dapat di realisasikan dengan melakukan peningkatan kapasitas dan rasa percaya diri untuk memanfaatkan daya yang dimiliki, tentunya perlu adanya dukungan dari lingkungan juga.

4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiati dkk, 2005:54). Adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding

masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Prinsip dari program pemberdayaan tidak lain adalah untuk kesejahteraan masyarakat, berangkat dari 4 prinsip yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan seyogyanya program pemberdayaan dapat di laksanakan oleh pelaku pemberdayaan serta partisipasi masyarakat yang memiliki tujuan yang sama untuk membentuk kesejahteraan bagi masyarakat di daerahnya. Dari ke-4 prinsip diatas dapat kita ketahui bahwa program pemberdayaan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, karena program pemberdayaan adalah suatu cara untuk memberikan daya pada masyarakat yang kurang berdaya.

5. Strategi Pemberdayaan

Person et.al. 1994 (Mardikanto & Soebianto, 2017:160-161) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak semua intervensi fasilitator dapat dilaksanakan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual;meskipun pada gilirannya strategi inipun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau system lain di luar dirinya oleh karena itu dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan tiga pendekatan pemberdayaan: mikro, mezzo, makro.

1. Mikro.

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

2. Mezzo.

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Makro.

Pendekatan ini juga disebut sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Menurut Mardikanto & Soebianto (2017:168-169) strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu:

Pertama, pemihakan dan pemberdayaan masyarakat;

Kedua, pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat;

Ketiga, modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat;

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut; Menyusun instrument pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dari pengamatan-lapang; Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat; Mempersiapkan system informasi, mengembangkan system analisis, intervensi, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

6. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat tentu tidak lepas dari adanya tahapan-tahapan, agar pemberdayaan terlaksana sesuai program yang sesuai tujuan. Maka dari itu pemberdayaan memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut (Soekanto, 1987:63):

1. Tahap Persiapan. Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: persiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community woker*, dan kedua persiapan lapangan yakni lokasi atau komunitas masyarakat yang berpotensi untuk di kembangkan.
2. Tahapan pengkajian (assessment). Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian atau mengidentifikasi masalah dalam masyarakat. Dalam hal

ini pelaku pemberdayaan harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki masyarakat.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahapan ini pelaku pemberdayaan sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
4. Tahap pemformulasian rencana aksi. Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga pelaku pemberdayaan membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar pelaku pemberdayaan dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.

6. Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan pelaksana program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini pelaku perubahan tidak serta merta langsung melepas namun tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin.

Berpegang pada tahap-tahap pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sumberdaya atau potensi yang masyarakat miliki sehingga mendapatkan nilai atau daya guna yang menunjang kesejahteraan masyarakat.

b. Konsep Masyarakat

Koenjaraningrat (2009:116) Secara etimologis, pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat di sebut *society* asal kata *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab “*syaraka*” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia

sebagai perseorangan, melainkan unsur-unsur kekuatan kaidah dalam lingkungan sosial yang merupakan suatu kesatuan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.

Adapun Soekanto (1986: 27) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Konsep Masyarakat menurut Suharto (2006:11) adalah arena dimana praktek pekerjaan sosial makro beroperasi. Berbagai definisi mengenai masyarakat biasanya diterapkan berdasarkan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas. Dalam arti sempit istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks

sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat seperti ini bisa disebut sebagai *societas* atau *society*. Misalnya, masyarakat ilmuwan, masyarakat bisnis, masyarakat global dan masyarakat dunia.

c. Konsep Potensi Lokal

Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potency*. Artinya ada dua kata, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa dikembangkan (Majdi, 2007: 86). Myles Munroe juga mengemukakan bahwa potensi adalah suatu bentuk sumberdaya atau kemampuan yang cukup besar namun kemampuan tersebut belum tersingkap dan belum diaktifkan. Pendek kata, potensi adalah kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, atau keberhasilan yang belum diraih padahal sejatinya kita mempunyai kekuatan untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya. Menurut Suabandi dalam pembangunan ekonomi daerah yang menjadi pokok permasalahannya adalah terletak pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah

yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Istilah lokal di masyarakat lebih menggambarkan tentang budaya yang artinya budaya penduduk lokal. Lokal bisa digunakan untuk kata benda ataupun lainnya, banyak sekali penggunaan kata lokal yang ada dimasyarakat. Pengertian lokal adalah suatu hal yang berasal dari tempat asal seseorang, misalnya saja menggambarkan asal seseorang, berarti dia merupakan penduduk lokal. Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut (Pingkan dkk, 2016:59).

Victorino (2004:5) mengemukakan bahwa potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino, ciri umum dari potensi lokal adalah:

- a) Ada pada lingkungan suatu masyarakat,
- b) Masyarakat merasa memiliki,
- c) Bersatu dengan alam,

- d) Memiliki sifat universal,
- e) Bersifat praktis,
- f) Mudah difahami dengan menggunakan akal sehat,
- g) Merupakan warisan turun temurun.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa potensi lokal adalah daya, kekuatan yang dimiliki oleh suatu daerah atau masyarakat yang memiliki kemampuan namun belum berkembang atau di pergunakan dengan baik agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, serta dapat dijadikan kekuatan untuk mengembangkan kapasitas individu, kelompok masyarakat daerah tersebut.

